
Analisis Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing dan Metode Variabel Costing Terhadap Penentuan Harga Jual Semen Pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk

Rudi Bratamanggala ¹⁾ Mardiana Putri ²⁾

Abstract

This study aims to examine the Comparison of Full Costing Methods and Variable Costing Methods Against Selling Prices at PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk using multiple linear regression analysis method. One of the conditions for conducting multiple linear regression analysis is to test the classical assumption. This is necessary so that the resulting regression equation is BLUE (Best Linear Un] Estimator). In addition, to assess the goodness of fit of a model, the coefficient of determination test, F test and t test are carried out. This study uses quarterly data from 2011 to 2018 for each research variable.

The results showed that the Full Costing Method and the Variable Costing Method simultaneously had a positive and significant effect on the Selling Price with a Prob (F-statistic) value of 0.000000. Partially the Full Costing Method has a positive and significant effect with a t-statistic value of 3.125704 and a probability value of 0.0040. The variable costing method has a positive and significant effect partially with a t-statistic value of 3.679014 and a probability value of 0.0009. In addition, it is found that the adjusted R-squared value is 0.727031, this means that 72.70% of the selling price determination factor can be determined from the two independent variables. While the remaining 27.30% is influenced by other variables outside of research.

Keywords: Full Costing Method, Variable Costing Method, Selling Price

¹⁾ Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur

²⁾ Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur

Tgl diterima: 10 Agustus 2020

Tgl diterbitkan: 26 Oktober 2020

1. PENDAHULUAN

Pada masa sekarang ini Indonesia sedang menghadapi era globalisasi, di mana teknologi sedang berkembang dengan pesat, ditambah lagi dengan semakin berkembangnya sistem perekonomian yang menembus batasan wilayah antar negara.

Perkembangan industri di dunia meningkat pesat sehingga menimbulkan persaingan yang ketat antara perusahaan-perusahaan atau industri-industri untuk menghasilkan produk yang berkualitas. Perusahaan yang telah berdiri tentunya ingin berkembang dan terus menjaga kualitas produknya. Untuk memperoleh keuntungan atau laba yang

optimum, khususnya untuk perusahaan manufaktur, peranan perhitungan harga pokok produksi dan harga jual produk dengan perusahaan-perusahaan lain yang sejenis.

Akuntansi biaya dalam perhitungan harga pokok produksi berperan menetapkan, menganalisa dan melaporkan pos-pos biaya yang mendukung laporan keuangan sehingga dapat menunjukkan data yang wajar. Akuntansi biaya menyediakan data-data biaya untuk berbagai tujuan maka biaya-biaya yang terjadi dalam perusahaan harus digolongkan dan dicatat dengan sebenarnya, sehingga memungkinkan perhitungan harga pokok produksi secara teliti.

Menurut Sunarto dan Juniar (2012) penetapan harga pokok produksi yaitu dengan cara menekan biaya produksi serendah mungkin dan tetap menjaga kualitas dari barang atau produk yang dihasilkan, sehingga harga pokok satuan yang dihasilkan perusahaan lebih rendah dari sebelumnya.

Perusahaan harus dapat mengendalikan biaya produksi mengingat pentingnya harga pokok produksi dalam memperoleh laba perusahaan. Terlebih bagi perusahaan yang memiliki pesaing yang bergerak di bidang yang sama. Kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi dapat mengakibatkan penentuan harga jual pada suatu perusahaan menjadi terlalu tinggi atau terlalu rendah. Kedua kemungkinan tersebut dapat mengakibatkan keadaan yang tidak menguntungkan bagi perusahaan, karena jika harga jual produk terlalu rendah akan mengakibatkan laba yang diperoleh perusahaan rendah pula dan mengalami kerugian, sebaliknya dengan harga jual yang terlalu tinggi dapat mengakibatkan produk yang ditawarkan perusahaan akan sulit bersaing dengan produk sejenis yang ada dipasaran.

Perhitungan harga pokok produksi adalah hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan harga jual suatu produk. Perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan akurat merupakan hal yang perlu

dilakukan oleh setiap perusahaan, karena tanpa adanya perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan akurat, perusahaan manufaktur yang bersangkutan akan mengalami masalah dalam penentuan harga jual suatu produk. Bagi perusahaan dengan tujuan mencapai laba optimum, harga jual dan realisasi biaya produksi berpengaruh sangat besar terhadap ukuran keberhasilan pencapaian tujuan perusahaan yang bersangkutan dan memenangkan persaingan yang semakin ketat dengan perusahaan atau industri lain yang sejenis. Salah satu faktor yang sangat penting untuk mencapai hal tersebut adalah dengan mengefisienkan biaya produksi serendah-rendahnya sehingga akan memperbesar laba. Strategi efisiensi biaya produksi dan penetapan harga yang tepat harus diimbangi dengan peningkatan mutu produksi dan pelayanan terhadap kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*), sehingga memiliki nilai kompetitif yang tinggi dengan produk-produk perusahaan atau industri lain yang sejenis.

Terdapat beberapa pendekatan dalam penentuan harga pokok produksi diantaranya metode *full costing* dan metode *variable costing*. Dalam metode *full costing* biaya produksi yang diperhitungkan dalam penentuan harga pokok produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik baik yang berperilaku tetap dan yang berperilaku variabel. Dalam metode *variable costing*, biaya produksi yang diperhitungkan dalam penghitungan harga pokok produksi adalah hanya terdiri dari biaya produksi variabel, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel menurut Mulyadi (2015:17).

Perusahaan yang memproduksi suatu barang memerlukan informasi jumlah biaya dikeluarkan untuk menghasilkan produk. Biaya produksi seperti bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead* pabrik lainnya digunakan sebagai dasar untuk menghitung harga pokok produksi. Dengan persaingan usaha antar

perusahaan yang menghasilkan produk sejenis, perusahaan harus mampu menghadapi tuntutan yang baik dari segi kuantitas dan kualitasnya (Srikalimah, 2017).

Perusahaan industri biasanya sangat memperhatikan pengalokasian biaya-biaya produksi yang digunakan. Hal ini bertujuan agar usaha tersebut selalu stabil atau bahkan meningkat dalam laba yang diperoleh (Maghfirah, 2016).

Harga pokok produksi berpengaruh dalam perhitungan laba rugi perusahaan, apabila perusahaan kurang teliti atau salah dalam penentuan harga pokok produksi, mengakibatkan kesalahan dalam penentuan laba rugi yang diperoleh perusahaan. Mengingat arti pentingnya harga pokok produksi yang memerlukan ketelitian dan ketepatan (Batubara, 2013).

Harga pokok produksi adalah semua biaya yang berkaitan dengan produk atau barang yang diperoleh, dimana di dalamnya terdapat unsur biaya produk berupa biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik (Sylvia, 2018). Sedangkan menurut Kartadinata (2014) harga pokok produksi meliputi semua biaya dan pengorbanan yang perlu dikeluarkan dan dilakukan untuk menghasilkan produk jadi.

Menghindari terjadinya kesalahan dalam penentuan harga pokok produksi diperlukan suatu metode yang tepat. Metode yang sebaiknya digunakan adalah menggunakan metode biaya penuh (*full costing*) atau dengan menggunakan metode *variabel costing* (Srikalimah, 2017).

Terdapat beberapa pendekatan dalam penentuan harga pokok produksi diantaranya metode *full costing*. Menurut Mulyadi (2015:29) *full costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap.

Full costing digunakan untuk meningkatkan akurasi analisis biaya dengan memperbaiki cara penelusuran biaya ke objek biaya karena pada teknik ini biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk jadi atau ke harga pokok penjualan berdasarkan tarif yang ditentukan pada aktivitas normal atau aktivitas yang sesungguhnya terjadi.

Metode *full costing* ini menghitung biaya tetap karena dianggap melekat pada harga pokok persediaan barang dalam proses maupun produk jadi yang belum terjual dan dianggap sebagai harga pokok penjualan apabila produk yang dijual habis sehingga perusahaan memperoleh biaya tepat dan akurat serta dapat menetapkan harga jual yang bersaing (Srikalimah, 2017).

Setiap operasi perusahaan selalu menginginkan perusahaannya dapat berjalan secara efektif dan efisien, pengelola perusahaan memerlukan adanya suatu manajemen yang baik, sehingga perusahaan mempunyai karakteristik dan tujuan. Biasanya tujuan yang hendak dicapai oleh perusahaan adalah meminimalkan biaya produksi, memaksimalkan laba dan mempertahankan kelangsungan dari pada usaha tersebut.

Perencanaan yang matang sangatlah berpengaruh untuk mencapai suatu tujuan yang maksimal, yang pada umumnya untuk mencapai tujuan yang maksimal, merupakan suatu usaha yang dilaksanakan untuk memberikan pendekatan yang terarah dalam memecahkan masalah. Faktor yang penting dalam perusahaan salah satunya yaitu perencanaan. Oleh karena itu dibutuhkan manajemen yang tepat untuk merencanakan masa depan perusahaan agar tujuan perusahaan tercapai.

Untuk itu diperlukan adanya informasi yang memadai agar dapat bermanfaat bagi pengambilan keputusan manajemen, Informasi yang penting bagi perusahaan. Contohnya adalah seorang manajemen perusahaan ingin memutuskan apakah ia akan menerima atau menolak pesanan, juga manajemen memerlukan informasi mengenai produk yang

dipesan untuk biaya produksi agar dapat menetapkan tindakan-tindakan yang semestinya harus di ambil untuk mendorong efisiensi produksi.

Dalam menghasilkan suatu barang, biaya produksi tidak dapat dihindari, akan tetapi dapat diperkirakan biaya pengeluaran yang terlihat. Pada perhitungan harga pokok produksi yang mencerminkan total biaya yang digunakan untuk memproduksi satuan produk yang dihasilkan.

Berdasarkan dengan kebijakan produksi dan penjualan produk yang di terapkan perusahaan, salah satu bidang akuntansi yang menyediakan informasi biaya adalah akuntansi biaya. Salah satu alat bantu yang dipergunakan oleh manajemen untuk penentuan harga pokok produksi, penetapan harga jual dan pengambilan keputusan yaitu akuntansi biaya.

Halim dkk (2013:47) menyatakan bahwa penentuan harga jual produk atau jasa merupakan salah satu jenis pengambilan keputusan manajemen yang penting. Bagi manajemen, penentuan harga jual produk atau jasa bukan hanya merupakan kebijaksanaan di bidang pemasaran atau bidang keuangan, melainkan merupakan kebijakan yang berkaitan dengan seluruh aspek kegiatan perusahaan. Harga jual produk atau jasa, selain mempengaruhi volume penjualan atau jumlah pembeli produk atau jasa tersebut, juga akan mempengaruhi jumlah pendapatan perusahaan.

Sebagian besar teori ekonomi mikro membahas mengenai persoalan harga teori ekonomi mikro menyatakan bahwa harga jual yang paling baik atas barang atau jasa adalah harga jual yang menghasilkan perbedaan paling besar antara total pendapatan dengan total biaya.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi ditetapkan oleh perusahaan sebagai dasar penetapan harga jual. Dengan informasi harga pokok produksi manajemen dapat memutuskan harga jual yang dapat bersaing agar produk yang diproduksi dapat bersaing pula di pasaran.

Penerapan harga pokok produksi merupakan untuk menentukan harga pokok per satuan produk yang akan dijual, sehingga ketika produk tersebut diserahkan, maka perusahaan dapat mengetahui laba atau kerugian yang akan diterima perusahaan setelah dikurangi biaya-biaya lainnya. Maka ketelitian dan ketepatan melakukan perhitungan harga pokok produksi harus diperhatikan karena apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

Pengertian harga pokok produksi menurut Hansen dan Mowen (2012:393) “harga pokok produksi adalah mewakili jumlah biaya barang yang diselesaikan periode tertentu. Harga pokok produksi terdiri atas bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan overhead”.

Menurut Raiborn dan Kinney (2011:56) “harga pokok produksi adalah total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer ke dalam persediaan barang jadi selama satu periode”.

Mulyadi (2014:17) mengatakan bahwa “harga pokok produksi adalah biaya dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu: biaya produksi dan non produksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya non produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan non produksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi umum. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi, yang digunakan untuk menghitung harga pokok

produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya non produksi ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk”.

Berdasarkan definisi dari para ahli, dapat dijelaskan bahwa harga pokok produksi merupakan kumpulan biaya-biaya yang berkaitan langsung untuk proses produksi suatu produk yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan awal produk dalam proses dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir pada periode tertentu yang menghasilkan informasi yang dibutuhkan oleh pihak manajemen untuk menentukan harga jual, biaya produksi dan menentukan laba periodik.

2.2 Metode Full Costing

Suatu metode dalam ilmu akuntansi yang memaparkan bahwa semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi seperti biaya tetap, variabel, langsung, tidak langsung, investasi, dan semua biaya yang digunakan untuk proses produksi dijadikan sebagai tolak ukur untuk menghitung total biaya per unit atau harga pokok produksi dalam sebuah bisnis.

Full costing secara sederhana mengelompokkan biaya menurut fungsi pokok organisasi perusahaan manufaktur, sehingga biaya dikelompokkan menjadi biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi merupakan komponen biaya penuh produk, sedangkan biaya non produksi (biaya pemasaran dan biaya administrasi & umum) diperlakukan sebagai biaya periode dalam full costing.

Metode full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang bersifat variabel maupun tetap yang dibebankan ke produk atas dasar tarif yang

ditentukan di muka pada kapasitas normal atau dasar biaya overhead pabrik sesungguhnya. Metode perhitungan harga pokok penuh juga berguna untuk keperluan pelaporan pada pihak eksternal. Metode full costing biasa disebut juga dengan absorption costing atau conventional.

Pengertian metode full costing menurut Mursyidi (2013:29) “metode full costing adalah penentuan harga pokok yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang bersifat variabel (variabel cost) maupun yang bersifat tetap (fixed cost)”.

Widilestariningtyas dkk (2012:16) mengemukakan bahwa “full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik variabel maupun tetap ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum)”.

Karena BOP dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka pada kapasitas normal, maka dalam 1 (satu) periode BOP yang sesungguhnya berbeda dengan yang dibebankan tersebut, akan terjadi pembebanan overhead lebih (overapplied factory overhead) atau pembebanan BOP kurang (underapplied factory overhead). Jika semua produk yang diolah dalam periode tersebut belum laku dijual maka pembebanan BOP lebih atau kurang tersebut digunakan untuk mengurangi atau menambah harga produk yang masih dalam persediaan tersebut (baik yang berupa persediaan produk dalam proses maupun produk jadi). Namun jika dalam suatu periode akuntansi tidak terjadi pembebanan overhead lebih atau kurang, maka BOP tetap tidak mempunyai pengaruh terhadap perhitungan laba rugi sebelum produknya laku dijual.

2.3 Metode Variabel Costing

Variabel costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variable, ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel. Metode variabel costing biasanya dikenal dengan sebutan *direct costing*.

Pengertian metode variabel costing menurut Mursyidi (2016:29) “metode variabel costing adalah penentuan harga pokok produk yang hanya memasukkan unsur-unsur biaya produksi yang bersifat variabel (variabel cost)”.

Menurut Mirhani (2015) “metode variabel costing adalah metode penentuan harga pokok yang hanya memasukkan komponen biaya produksi yang bersifat variabel sebagai unsur harga pokok, yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel”.

Mulyadi (2014:18) berpendapat bahwa “metode *variable costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel.

Widilestariningtyas dkk (2012:67) mengemukakan bahwa “variabel costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya-biaya produksi variabel saja ke dalam harga pokok produk”.

Di muka telah disebutkan bahwa metode *variable costing* ini dikenal dengan nama *direct costing*. Istilah *direct costing* sebenarnya sama sekali tidak berhubungan dengan istilah *cost* (biaya langsung). Dalam metode *variable costing*, biaya overhead pabrik tetap diperlakukan sebagai periode *cost* dan bukan sebagai unsur harga pokok produk, sehingga biaya overhead pabrik tetap

dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Dengan demikian biaya overhead pabrik tetap di dalam metode *variable costing* tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku dijual, tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadi.

2.4 Harga Jual

Kombinasi yang tepat antara biaya dan laba merupakan formula yang harus dipertimbangkan dalam menentukan harga jual suatu produk yang ditawarkan. Perhitungan yang tidak tepat diantara keduanya dapat berdampak pada rendahnya kompetisi harga yang ditawarkan pada calon konsumen bila dibandingkan dengan harga yang ditawarkan oleh pesaing. Kompetisi harga ini yang pada gilirannya akan menjadi penentu terjadinya transaksi penjualan.

Harga jual adalah sejumlah kompensasi (uang ataupun barang) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi barang atau jasa. Perusahaan selalu menetapkan harga produknya dengan harapan produk tersebut laku terjual dan boleh memperoleh laba yang maksimal. Salman (2013) mengatakan bahwa “harga jual produk yang tepat sangat ditentukan oleh keberhasilan dalam menentukan biaya produk yang tepat, sehingga harga jual produk yang ditawarkan dapat menutupi semua biaya dan mampu menghasilkan laba.

Pengertian harga jual menurut Hansen dan Mowen (2012:633) “harga jual adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan”.

Menurut Mulyadi (2015:78) “pada prinsipnya harga jual harus dapat menutupi biaya penuh ditambah dengan laba yang wajar. Harga jual sama dengan biaya produksi ditambah *mark-up*”.

Sodikin (2015:50) mendefinisikan bahwa “harga jual adalah sejumlah besaran uang yang mungkin ditambah dengan

beberapa produk yang berguna untuk mendapatkan sejumlah kombinasi atas barang atau jasa pelayanan”.

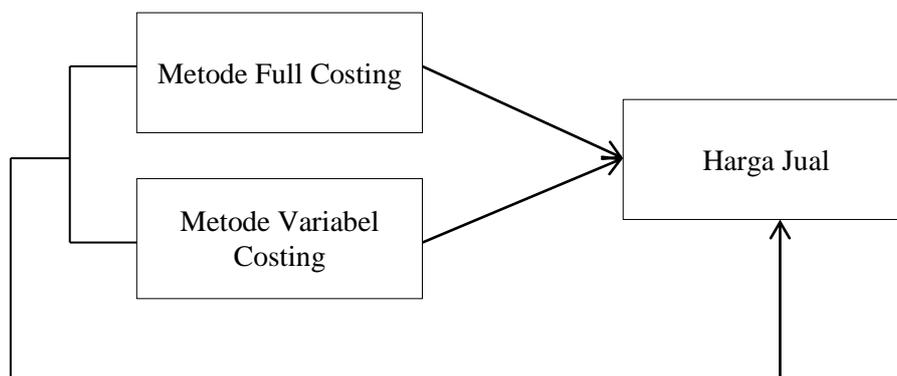
Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa harga jual adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang atau jasa ditambah dengan persentase laba yang diinginkan perusahaan, karena itu untuk mencapai laba yang diinginkan oleh perusahaan salah satu cara yang dilakukan untuk menarik minat konsumen adalah dengan cara menentukan harga yang tepat untuk produk yang terjual.

Harga yang tepat adalah harga yang sesuai dengan kualitas produk suatu barang dan harga tersebut dapat memberikan kepuasan kepada konsumen.

2.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian yang ingin dicapai yaitu seberapa besar pengaruh metode *full costing* dan metode *variabel costing* mempengaruhi harga jual pada perusahaan.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2014:132) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Anggapan atau asumsi dari suatu hipotesis juga merupakan data, namun karena adanya kemungkinan kesalahan, maka apabila akan digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan harus diuji terlebih dahulu dengan menggunakan data hasil observasi.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Terdapat pengaruh signifikan secara simultan pada metode *full costing* dan metode *variabel costing* terhadap penentuan harga jual.
- H2 : Terdapat pengaruh signifikan secara parsial pada metode *full costing* terhadap penentuan harga jual.
- H3 : Terdapat pengaruh signifikan secara parsial pada metode *variabel costing* terhadap penentuan harga jual.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Statistik Deskriptif

Menurut Ghazali (2013:19) mengungkapkan bahwa statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean),

standar deviasi, maksimum, minimum, varian, sum, range.

3.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah model persamaan regresi yang digunakan dapat digunakan sebagai dasar estimasi yang tidak biasa, terutama untuk data yang banyak perlu menggunakan uji asumsi klasik untuk lebih meyakinkan kesesuaian antara model persamaan regresi tersebut. Dalam penelitian ini asumsi klasik yang dianggap penting dalam penelitian yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Metode klasik dalam pengujian normalitas suatu data tidak begitu rumit. Berdasarkan pengalaman empiris beberapa pakar statistik, data yang banyaknya lebih dari 30 angka ($n > 30$), maka sudah dapat diasumsikan berdistribusi normal. Biasa dikatakan sebagai sampel besar.

Dalam Zulfi dan Tri (2017) mengatakan uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik.

b. Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2013:91), Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi anantara sesama variabel bebas sama dengan 0. Untuk melihat

adanya atau terjadinya multikolonieritas atau tidak dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai variance inflation factor (VIF), dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai tolerance $< 0,10$ maka terjadi multikolonieritas, sebaliknya nilai tolerance $> 0,10$ data bebas dari multikolonieritas.
2. Jika nilai variance inflation factor (VIF) > 10 maka terjadi multikolonieritas, sebaliknya nilai variance inflation factor (VIF) < 10 maka data bebas dari multikolonieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan situasi tidak konstannya varians. Konskuensi heteroskedastisitas adalah biasanya varians sehingga uji signifikansi menjadi invalid. Dengan menggunakan program Eviews 9, heteroskedastisitas juga bisa dilihat dengan Uji *White*. Untuk mengetahui ada tidaknya masalah heteroskedastisitas, maka dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai Probability Chi-squared lebih kecil dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada masalah heteroskedastisitas.
2. Jika nilai Probability Chi-squared lebih besar dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2013: 79).

Salah satu uji yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Breusch-Godfrey (BG) atau yang biasa dikenal dengan uji Lagrange Multiplier. Kriteria untuk mendeteksi ada tidaknya masalah autokorelasi adalah apabila nilai Prob. Chi-squared $> \alpha$ (5%), berarti tidak ada autokorelasi. Sebaliknya apabila nilai probabilitas Prob. Chi-squared $\leq \alpha$ (5%), berarti ada autokorelasi.

3.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Zulfi dan Tri (2017) mengatakan, analisis regresi linier berganda digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh dua variabel bebas terhadap satu variabel tergantung dan memprediksi variabel tergantung dengan menggunakan dua variabel bebas. Bentuk umum persamaan regresi linear berganda dapat dituliskan sebagai berikut :

$$y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e$$

Penjelasan :

y = harga jual

a = bila konstan

b₁, b₂ = koefisien regresi linear berganda

x₁ = metode full costing

x₂ = metode variabel costing

e = nilai error

3.4 Pengujian Hipotesis

Dalam menganalisis nilai signifikan dari model yang dihasilkan, digunakan berbagai pengujian statistik, yaitu; F-Test, t-test, ; adjusted R-Square.

a. Uji F atau Pengaruh Secara Simultan

Melakukan uji F (F-test) untuk mengetahui pengujian secara bersama-sama atau simultan signifikansi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Tingkat keyakinan yang digunakan sebesar 95% ($\alpha = 5\%$). Uji F dilakukan untuk menguji pengaruh variabel

independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Dengan tingkat signifikansi 5%, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut (Ghozali, 2013:96):

1. Jika nilai signifikansi $f < 0,05$, maka H₀ ditolak dan H_a diterima yang berarti koefisien regresi signifikan, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap dependen.
2. Jika nilai signifikansi $f > 0,05$, maka H₀ diterima dan H_a ditolak yang berarti koefisien regresi tidak signifikan. Hal ini artinya keempat variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil perhitungan uji F ini juga akan dibandingkan dengan F-tabel dengan $\alpha = 5\%$. Jika hasil uji F (F-hitung) lebih besar dari F-tabel, maka H₀ ditolak yang artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Menurut Sugiyono (2014) uji signifikansi simultan (Uji F) dirumuskan sebagai berikut :

$$F_{hit} = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan :

F = Nilai hubungan Statistik

R² = Koefisien Determinasi

k = Banyaknya Variabel Bebas

n = Jumlah Sampel

F hasil perhitungan ini dibandingkan dengan yang diperoleh dengan menggunakan tingkat resiko atau signifikan level 5% atau dengan degree freedom = k (n-k-1) dengan kriteria sebagai berikut :

- ditolak jika $> \alpha$ atau nilai sig $< \alpha$

- diterima jika $< \alpha$ atau nilai sig $> \alpha$

Jika terjadi penerimaan, maka dapat diartikan tidak berpengaruh signifikan model regresi berganda yang diperoleh sehingga mengakibatkan tidak signifikan pula pengaruh dari variabel-variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.

b. Uji t Atau Pengaruh Secara Parsial

Melakukan uji t (t-test) terhadap koefisien-koefisien regresi untuk menjelaskan bagaimana suatu variabel independen secara statistik berhubungan dengan variabel dependen secara parsial. Uji t dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan melihat tingkat signifikansi atau α , dimana dalam penelitian ini α yang digunakan adalah 5%. Untuk melakukan uji t digunakan dengan cara membandingkan nilai P-value dari t dari masing-masing variabel independen terhadap α yaitu 5%. T hitung dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$t \text{ hitung} = \frac{r\sqrt{n-k-1}}{1-r^2}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi parsial

k = jumlah variabel independen

n = jumlah data atau kasus

Uji Statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dengan Tingkat signifikansi 5%, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut (Ghozali, 2013:97):

1. H_0 diterima, apabila nilai probabilitas ($\text{sig } t > (0,05)$), artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
2. H_0 ditolak, apabila nilai probabilitas ($\text{sig } t < (0,05)$), artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen dengan variabel dependen.

c. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar presentase variasi variabel terikat pada model dapat diterangkan oleh variabel

bebas. Rumus Koefisien determinasi (R^2) yaitu:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Dimana:

R^2 tidak selalu negatif. Nilai terkecil R^2 sama dengan nol (0), nilai terbesar R^2 sama dengan satu (1) artinya sama dengan $0 < R^2 < 1$ atau:

1. $R^2 = 0$, berarti tidak ada hubungan antara X_1, X_2, X_3 terhadap Y .
2. $R^2 = 1$, berarti regresi cocok atau tepat secara sempurna, dalam praktek jarang terjadi.

Koefisien determinasi (R^2) dinyatakan dalam presentase yang nilainya berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2013:95).

4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif Variabel

Penelitian ini menggunakan data dari laporan rasio keuangan triwulan PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk periode 2011 sampai dengan 2018. Sampel yang digunakan satu sampel perusahaan yang dipilih berdasarkan kriteria laporan keuangan yang secara berturut-turut dalam kurun waktu Januari 2011 sampai dengan Desember 2018 perusahaan tersebut menyajikan laporan keuangan triwulan secara lengkap yaitu per triwulan secara rutin selama 8 tahun dan telah diaudit dan dipublikasikan. Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 32 sampel. Data dianalisis dengan menggunakan Analisis Regresi Berganda dan pengolahan data dilakukan secara elektronik mempergunakan *Eviews 9* untuk mempercepat perolehan data hasil yang dapat menjelaskan variabel-variabel yang diteliti.

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa penelitian ini melibatkan 1 (satu) variabel dependen yaitu Harga Jual dan 2 (dua) variabel independen yaitu variabel Metode *Full Costing* dan Metode *Variabel Costing*. Penjelasan lengkap masing-masing variabel dalam analisis deskriptif variabel adalah:

a. Variabel Y (Harga Jual)

Variabel harga jual merupakan variabel dependen, untuk mengetahui bagaimana statistik deskriptif berikut data harga jual pada PT. Indocemet Tunggul Prakarsa, Tbk pada periode 2011-2018:

Tabel 4.1
Data Harga Jual Semen 50 Kg Pada PT. Indocement Tunggul Prakarsa , Tbk 2011-2018

No	Periode	Harga Jual
1	2011 TW 1	57000
2	2011 TW 2	59500
3	2011 TW 3	63000
4	2011 TW 4	66500
5	2012 TW 1	55000
6	2012 TW 2	57500
7	2012 TW 3	60000
8	2012 TW 4	62500
9	2013 TW 1	63000
10	2013 TW 2	64500
11	2013 TW 3	67000
12	2013 TW 4	69000
13	2014 TW 1	61000
14	2014 TW 2	63500
15	2014 TW 3	64000
16	2014 TW 4	68000
17	2015 TW 1	64000
18	2015 TW 2	65500
19	2015 TW 3	67000
20	2015 TW 4	69500
21	2016 TW 1	70000
22	2016 TW 2	73500
23	2016 TW 3	75000
24	2016 TW 4	78000
25	2017 TW 1	73500
26	2017 TW 2	75000
27	2017 TW 3	79000
28	2017 TW 4	81000
29	2018 TW 1	70000
30	2018 TW 2	74500
31	2018 TW 3	76000
32	2018 TW 4	83000
Analisis Deskriptif		
Variabel Dependen		Harga Jual
Mean		67984.38
Median		67000.00

No	Periode	Harga Jual
	Maximum	83000.00
	Minimum	55000.00
	Std. Dev.	7255.125
	Observations	32

Sumber : www.indocement.co.id data diolah

b. Variabel X1 (Metode Full Costing)

Variabel metode *full costing* merupakan variabel independen, untuk mengetahui bagaimana statistik deskriptif

berikut data biaya produksi dengan menggunakan metode full costing periode 2011-2018:

Tabel 4.2
Data Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing Pada PT. Indocement Tunggal Prakarasa, Tbk Periode 2011-2018

No	Periode	Harga Pokok Produksi
1	2011 TW 1	464.543
2	2011 TW 2	1.116.764
3	2011 TW 3	1.730.107
4	2011 TW 4	2.183.927
5	2012 TW 1	730.381
6	2012 TW 2	1.521.807
7	2012 TW 3	2.327.338
8	2012 TW 4	3.256.920
9	2013 TW 1	880.916
10	2013 TW 2	1.875.349
11	2013 TW 3	2.866.518
12	2013 TW 4	3.941.719
13	2014 TW 1	1.017.057
14	2014 TW 2	2.122.147
15	2014 TW 3	3.152.540
16	2014 TW 4	4.325.761
17	2015 TW 1	1.011.322
18	2015 TW 2	2.051.493
19	2015 TW 3	3.007.706
20	2015 TW 4	4.102.808
21	2016 TW 1	895.139
22	2016 TW 2	1.880.878
23	2016 TW 3	2.913.152
24	2016 TW 4	3.875.800
25	2017 TW 1	911.257
26	2017 TW 2	1.832.207
27	2017 TW 3	2.845.113
28	2017 TW 4	3.974.729
29	2018 TW 1	984.054
30	2018 TW 2	1.900.076
31	2018 TW 3	3.035.838

32	2018 TW 4	4.183.581
Analisis Deskriptif		
Variabel Independen		Metode Full Costing
Mean		1198367
Median		402225.5
Maximum		4183581
Minimum		46454.00
Std. Dev.		1353400
Observations		32

Sumber : www.indocement.co.id data diolah

c. Variabel X2 (Metode Variabel Costing)

Variabel metode variabel costing merupakan variabel dependen, untuk

mengetahui bagaimana statistic deskriptif berikut data arus kas operasi periode 2011-2018:

Tabel 4.3
Data Harga Pokok Produksi Metode Variabel Costing Pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk Periode 2011-2018

No	Periode	Biaya Produksi (Dalam Jutaan Rupiah)
		1
2	2011 TW 2	917.560
3	2011 TW 3	1.452.628
4	2011 TW 4	2.115.975
5	2012 TW 1	628.457
6	2012 TW 2	1.300.962
7	2012 TW 3	1.996.108
8	2012 TW 4	2.797.250
9	2013 TW 1	755.600
10	2013 TW 2	1.585.453
11	2013 TW 3	2.454.398
12	2013 TW 4	3.412.645
13	2014 TW 1	849.708
14	2014 TW 2	1.769.616
15	2014 TW 3	2.611.925
16	2014 TW 4	3.591.178
17	2015 TW 1	844.633
18	2015 TW 2	1.678.383
19	2015 TW 3	2.452.796
20	2015 TW 4	3.360.746
21	2016 TW 1	749.422
22	2016 TW 2	1.526.234
23	2016 TW 3	2.375.420
24	2016 TW 4	3.149.513
25	2017 TW 1	745.661
26	2017 TW 2	1.453.055

27	2017 TW 3	2.289.499
28	2017 TW 4	3.165.778
29	2018 TW 1	788.035
30	2018 TW 2	1.506.798
31	2018 TW 3	2.415.970
32	2018 TW 4	3.341.981
Analisis Deskriptif		
Variabel Dependen		Metode Variabel Costing
Mean		1013627.00
Median		310494.50
Maximum		3360746.00
Minimum		38915.00
Std. Dev.		1155739.00
Observations		32

Sumber : www.indocement.co.id data diolah

4.2 Pengujian Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah model persamaan regresi yang digunakan dapat digunakan sebagai dasar estimasi yang tidak biasa, terutama untuk data yang banyak perlu menggunakan uji asumsi klasik untuk lebih meyakinkan kesesuaian antara model persamaan regresi tersebut. Dalam penelitian ini asumsi klasik yang dianggap penting dalam penelitian yaitu:

a. Uji Normalitas

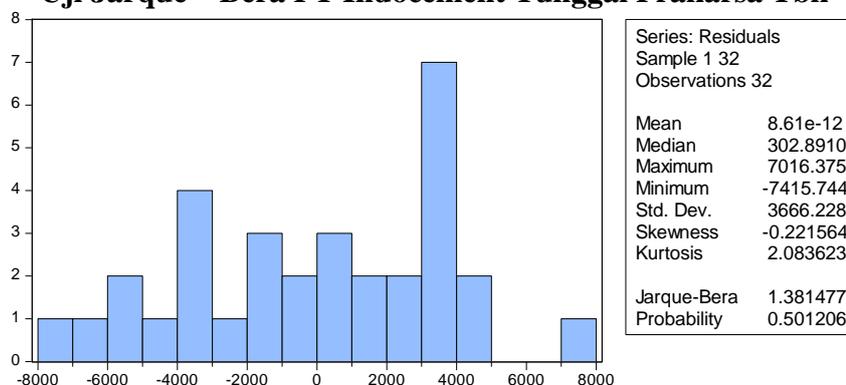
Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Metode klasik dalam pengujian normalitas suatu data tidak begitu rumit. Berdasarkan pengalaman

empiris beberapa pakar statistik, data yang banyaknya lebih dari 30 angka ($n > 30$), maka sudah dapat diasumsikan berdistribusi normal. Biasa dikatakan sebagai sampel besar.

Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan berbagai prosedur dan dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan *Uji Jarque-Bera* melalui software Eviews 9. Dasar pengambilan keputusan dalam deteksi normalitas yaitu :

1. Apabila nilai probabilitasnya $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal.
2. Apabila nilai probabilitasnya $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi tidak normal.

Grafik 4.1
Uji Jarque – Bera PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk



Sumber : Data diolah di eviews 9

Dari Uji Jarque-Bera yang telah dilakukan pada grafik 4.1 dapat diketahui bahwa keputusan dari hasil uji normalitas yaitu apabila nilai probability > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Pada hasil uji normalitas diketahui bahwa:

Variabel harga jual (Y), metode full costing (X1) dan metode variabel costing (X2) memperoleh hasil probability sebesar 0,501206 atau dapat dikatakan nilai probability > 0,05 oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2013:91), model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Jika

variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antara sesama variabel bebas sama dengan 0. Untuk melihat adanya atau terjadinya multikolonieritas atau tidak dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai variance inflation factor (VIF), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika nilai tolerance < 0,10 maka terjadi multikolonieritas, sebaliknya nilai tolerance > 0,10 data bebas dari multikolonieritas.
2. Jika nilai variance inflation factor (VIF) > 10 maka terjadi multikolonieritas, sebaliknya nilai variance inflation factor (VIF) < 10 maka data bebas dari multikolonieritas.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolonieritas PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk

Variance Inflation Factors
Date: 03/14/20 Time: 07:48
Sample: 1 32
Included observations: 32

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	866163.8	1.929068	NA
X1	5.35E-07	3.825065	2.114100
X2	7.34E-07	3.792714	2.114100

Sumber : Data diolah di eviews 9

Dari tabel 4.4 telah dilakukan uji multikolonieritas dan dapat diketahui bahwa nilai Variance Inflation Factor (VIF) metode full costing = 2.114100 dan metode variabel costing = 2.114100 masing-masing < 10 hal ini menunjukkan tidak terjadi masalah multikolonieritas pada data tersebut.

c. Uji Heterokedastisitas

Heteroksidastisitas merupakan situasi tidak konstannya varians untuk mengetahui

ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dilakukan *Uji White*, maka dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai Probability Chi-squared lebih kecil dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada masalah heteroskedastisitas.
2. Jika nilai Probability Chi-squared lebih besar dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.5

Hasil Uji Heterokedastisitas PT. Indocement Tunggal Prakarsa

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.160907	Prob. F(5,26)	0.3547
Obs*R-squared	5.840209	Prob. Chi-Square(5)	0.3221
Scaled explained SS	2.598800	Prob. Chi-Square(5)	0.7615

Sumber : Data diolah di eviews 9

Berdasarkan tabel 4.5 telah dilakukan pengujian uji heterokedastisitas, sehingga dapat diketahui bahwa nilai Prob. Chi-square sebesar 0.3221 atau Prob. Chi-square > 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai lebih besar dari 0.05 dengan demikian data penelitian tidak mengandung masalah heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya).

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain.

Salah satu uji yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan menggunakan Uji Breusch-Godfrey (BG) atau yang biasa dikenal dengan Uji Lagrange Multiplier. Kriteria untuk mendeteksi ada tidaknya masalah autokorelasi adalah apabila nilai probabilitas Prob.Chi-squared > α (5%), berarti tidak ada autokorelasi. Sebaliknya apabila nilai probabilitas Prob.Chi-squared $\leq \alpha$ (5%), berarti ada autokorelasi.

Tabel 4.6

Hasil Uji Autokorelasi PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.948041	Prob. F(2,27)	0.1621
Obs*R-squared	4.035288	Prob. Chi-Square(2)	0.1330

Sumber : Data diolah di eviews 9

Berdasarkan tabel 4.6 telah dilakukan Uji Breusch-Godfrey (BG) atau biasa disebut Uji Lagrange Multiplier (LM) untuk mendeteksi adanya autokorelasi, dan telah diperoleh hasil Prob.Chi-square (2) sebesar 0.1330. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam data tersebut dikarenakan Prob.Chi-squared > 0.05.

4.3 Uji Hipotesis

Dalam menganalisis nilai signifikan dari model yang dihasilkan, digunakan berbagai pengujian statistik, yaitu : F-Test, t-test ; adjusted R-Square. Berikut hasil dari uji statistik yang telah dilakukan :

Tabel 4.7

Hasil Uji Regresi Linear Berganda PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 03/14/20 Time: 07:41
Sample: 1 32
Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	62050.74	930.6792	66.67253	0.0000
X1	0.002286	0.000731	3.125704	0.0040
X2	0.003151	0.000856	3.679014	0.0009
R-squared	0.744642	Mean dependent var	67984.38	
Adjusted R-squared	0.727031	S.D. dependent var	7255.125	
S.E. of regression	3790.542	Akaike info criterion	19.40747	
Sum squared resid	4.17E+08	Schwarz criterion	19.54488	
Log likelihood	-307.5194	Hannan-Quinn criter.	19.45301	
F-statistic	42.28309	Durbin-Watson stat	1.383450	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data diolah di eviews 9

a. Uji Regresi Simultan (Uji F)

Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen.

Dari hasil perhitungan pada tabel 4.7 diatas dapat diketahui yaitu nilai Prob (F-statistic) sebesar 0.000000 < 0.05 yang artinya positif dan signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan

variabel Metode Full Costing dan Metode Variabel Costing pada PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk tahun 2011 sampai 2018 mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Jual.

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji t (t-test) merupakan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa

variabel independen lain dianggap konstan. Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat diketahui yaitu :

1. Metode Full Costing Terhadap Harga Jual

Metode Full Costing secara parsial terhadap Harga Jual dengan nilai t-statistics sebesar 3.125704 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0040, dengan demikian nilai probabilitas > 0.05 maka dapat dinyatakan bahwa secara parsial Metode Full Costing pada PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk tahun 2011 sampai 2018 berpengaruh signifikan terhadap Harga Jual.

2. Metode Variabel Costing terhadap Harga Jual

Metode Variabel Costing secara parsial terhadap harga jual dengan nilai t-statistics sebesar 3.6799014 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0009, dengan demikian nilai probabilitas < 0.05 maka dapat dinyatakan bahwa secara parsial Metode Variabel Costing pada PT Lautan Luas Tbk tahun 2011 sampai 2018 berpengaruh signifikan terhadap Harga Jual.

c. Koefisien Determinasi (R Square)

Koefisien determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Apabila nilai koefisien korelasi sudah diketahui, maka untuk mendapatkan koefisien determinasi dapat diperoleh dengan mengkuadratkannya.

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat diketahui nilai Adjusted R-squared adalah $0.727031 \times 100\% = 72,70\%$, angka tersebut menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh Metode Full Costing dan Metode Variabel Costing terhadap Harga Jual yaitu sebesar 72,70%. Sedangkan sisanya 27,30% merupakan pengaruh dari faktor lain diluar penelitian.

d. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh dua variabel bebas terhadap satu variabel tergantungan dan memprediksi variabel tergantungan dengan menggunakan dua variabel bebas. Bentuk umum persamaan regresi linear berganda dapat dituliskan sebagai berikut :

Berdasarkan tabel 4.7, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e$$

Variabel Costing

Bedasarkan persamaan regresi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Konstanta (a)

Hal ini menjelaskan bahwa jika variabel Metode Full Costing dan Metode Variabel Costing memiliki nilai tetap, maka nilai variabel Harga Jual naik sebesar 62050.74 persen.

2. Metode Full Costing (X1) terhadap Harga Jual (Y)

Nilai koefisien Metode Full Costing untuk variable X1 sebesar 0.002286 persen. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Harga Pokok Produksi Metode Full Costing sebesar 1 (satu) persen dan Harga Pokok Produksi Metode Variabel Costing tidak mengalami perubahan, maka akan meningkatkan Harga Jual sebesar 0.002286 persen dengan asumsi bahwa variable bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

3. Arus Kas Operasi (X2) terhadap Dividen Kas (Y)

Nilai koefisien Metode Variabel Costing untuk variable X2 sebesar 0.003151 hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Harga Pokok Produksi Metode Variabel Costing sebesar 1 (satu) persen dan Harga Jual tahun sebelumnya tidak mengalami perubahan, maka Harga Jual akan naik sebesar 0.003151 pesen dengan asumsi bahwa variable bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan analisis data melalui pembuktian terhadap hipotesis dari permasalahan yang diangkat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga jual pada PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk tahun 2011-2018 yang telah dijelaskan pada BAB IV, maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Hasil uji F secara simultan nilai Prob (F-statistic) sebesar $0.000000 < 0.05$ yang artinya positif dan signifikan maka terdapat pengaruh signifikan pada metode full costing dan metode variabel costing secara simultan terhadap harga jual pada PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk dengan,
2. Hasil uji t secara parsial dengan nilai t-statistics sebesar 3.125704 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0040, dengan demikian nilai probabilitas > 0.05 maka terdapat pengaruh positif dan signifikan metode full costing secara parsial terhadap harga jual pada PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.
3. Hasil uji t secara parsial dengan nilai t-statistics sebesar 3.679014 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0009, dengan demikian nilai probabilitas < 0.05 maka terdapat pengaruh positif dan signifikan metode variabel costing secara parsial terhadap harga jual pada PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Sylvia., M, Lorraine. 2018. *Patofisiologi Edisi 6 Vol 2 Konsep Klinis Proses Proses Penyakit*. Jakarta : EGC.
- Ahmad, Firdaus Dunia dan Wasilah Abdullah. 2012. *Akuntansi Biaya*. Jakarta:Salemba Empat.
- Ardinsyah, Herman. 2016. *Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Ekonomi.
- Baldrice, Bambang Suropto, Dodi Hapsori dan Siregar. 2014. *Akuntansi Biaya Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bastian, Nurlela dan Bustami. 2015. *Akuntansi Biaya Edisi kedua*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Basu Swastha dan Hani Handoko. 2017. *Manajemen Perusahaan Analisa Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: Liberty Edisi Pertama.
- Batubara, Helmina. 2013. *Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing pada Pembuatan Etalase Kaca dan Aluminium di UD. Istana Aluminium Manado*. Jurnal EMBA Vol.1 No.3: 217-224 ISSN 23031174.
- Boone, Louis E., and Kurtz, David L. 2014. *Contemporary Marketing*. Ohio: Thomson South Western.
- Darmawan. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Darsono dan Purwanti, Ari dan Prawironegoro. 2015. *Akuntansi Manajemen Edisi 2*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Drs. R. A. Supriyono, S.U. 2016. *Akuntansi Manajemen Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Eprilianta Silvana. 2016. *Harga Pokok Produksi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Etzel, B. J., Walker, dan W. J. Stanton. 2016. *Marketing*. 11 edition. New York: John Willey & Sons, Inc.
- F. Hernanto. 2016. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Firdaus Ahmad. 2016. *Akuntansi Biaya Edisi 2*, Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim Abdul dkk. 2013. *Akuntansi Keuangan Daerah*. Jakarta: Salemba Empat.

- Halim Abdul. 2014. *Akuntansi Sektor Publik; Akuntansi Keuangan Daerah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indrijawati, Aini. 2017. *Kesenjangan Harapan Audit Pada Sektor Publik (Studi Empiris di Provinsi Sulawesi Selatan)*. Disertasi Program Doktor Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Juniar dan Sunarto . 2012. *Perkembangan Peserta Didik*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Kartadinata, Abas. 2014. *Teori Akuntansi. Jilid 1. Edisi 2*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Kotler, Plilip. 2017. *Manajemen Pemasaran. Edisi Mileinium*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Maghfirah I. 2016. *Hubungan kualitas tidur dengan tekanan darah pada mahasiswa program studi S1 Fisioterapi Angkatan 2013 dan 2014 di Universitas Hasanuddin (skripsi)*. Universitas Hasanuddin. 2016.
- Maryanne M. Mowen, Hansen dan Don R. 2012. *Akuntansi Manajemen Buku I Edisi 7*. Jakarta: Salemba Empat.
- Masiyah, Yuningsih dan Kholmi. 2012. *Akuntansi Biaya*. Malang: UMM Press.
- Mulyadi. 2014. *Pemeriksaan Akuntan Edisi Keempat*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Mulyadi. 2015. *Akuntansi Biaya Edisi 5*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Mursyidi. 2013. *Akuntansi Pemerintahan di Indonesia*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Nazir, Moh. 2015. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- R. Michael Kinney, Raiborn dan A Cecily. 2011. *Akuntansi Biaya, Dasar dan Pengembang. Edisi Tujuh*. Jakarta: Salemba Empat
- Salman, Kautsar Riza. 2013. *Akuntansi Biaya. Edisi 2*. Jakarta: Indeks.
- Simamora Henry. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia Cetakan Ketiga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slamet Sugiri. 2016. *Akuntansi Pengantar 2*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sodikin, Slamet Sugiri, Riyono, dan Bogat Agus. 2015. *Akuntansi Pengantar 1. Edisi Kesembilan*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Srikalimah. 2017. *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013)*. Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE. UN PGRI Kediri Vol. 2 No. 1, Maret 2017 ISSN 2541-0180 Pp. 43-66.
- Subana, Sudrajat. 2013. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiarto. 2016. *Psikologi Pelayanan Dalam Industri Jasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Supriyono. 2016. *Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok Buku 1 Edisi 2*. Yogyakarta: BPFPE.
- Tjiptono, Fandy. 2018. *Prosedur Uji Hipotesis untuk Riset Ekonomi*. Bandung: Alfabeta
- V. Wiratna Sujarweni. 2015. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Widilestariningtyas, Ony dkk. 2012. *Akuntansi Biaya. Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- William K, Carter dalam Krista. 2013. *Akuntansi Biaya buku 1 Edisi 14*. Jakarta: Salemba Empat.

Witjaksono Armanto. 2018. Aukntansi Biaya Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
Yadiati, Winwin dan Ilham Wahyudi. 2014. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Media Group

Zaini, Tri dan Zulfi Diane. 2017. *Indepedensi Bank Indonesia dan Penyelesaian*